

ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA PERUSAHAAN ELEKTRONIK SETELAH PELAKSANAAN LIBERALISASI ACFTA

Structure, Conduct and Performance Analysis of Indonesia's Electronic Industry After the Implementation of the ACFTA

Adrian Lubis¹, Alla Asmara²

¹ Pusat Pengkajian Kebijakan Perdagangan Internasional, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan-RI

Jl. M.I. Ridwan Rais No.5 Jakarta Pusat, adrian.lubis@kemendag.go.id

² Departemen Ilmu Ekonomi, FEM IPB

Naskah diterima : 8 Februari 2012

Naskah diterbitkan : 27 Desember 2012

Abstrak

Kajian ini merupakan penilaian dampak kesepakatan perdagangan barang ASEAN–China FTA (ACFTA) bagi Indonesia dan Cina. Pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometrik digunakan untuk menilai pengaruh dari ACFTA terhadap kedua pihak dari sisi kontribusi ekspor dan pertumbuhannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia belum memanfaatkan secara optimal skema ACFTA sehingga memperoleh manfaat lebih sedikit dibandingkan Cina. Sebagai dampak keikutsertaan dalam ACFTA, ekspor Indonesia ke Cina meningkat sebesar US\$ 116 juta per tahun atau 5,83% per tahun. Sementara ekspor Cina ke Indonesia sebesar US\$ 5,6 miliar per tahun atau 18,55% per tahun. Untuk itu, Indonesia harus berupaya lebih agresif mengimbangi Cina antara lain melalui kesepakatan bilateral, penguasaan standar nasional Cina, meminimalkan dampak penyesuaian sektoral di lima sektor yang paling terpengaruh dan memanfaatkan secara optimal kebijakan *anti dumping*.

Kata kunci : Kawasan Perdagangan Bebas, Perdagangan Preferensial, Penilaian Dampak, Ekspor

Abstract

This study acts as an impact assessment on ACFTA Trade in Goods Agreement toward two countries: Indonesia and China. A quantitative approach of econometric analysis is employed to assess the effect of ACFTA to the two countries from two sides: export contribution and its growth. The result shows that Indonesia has enjoyed less benefits than China from the ACFTA preferential tariff. Joining ACFTA Indonesia performed an increase in export to China by US\$ 116 million per year or 5.83% increase per annum. Meanwhile, China's export to Indonesia amounted to US\$ 5.6 billion per year or increase 18.55% per annum. It is suggested that Indonesia should work more aggressively to balance the ACFTA benefit such as through bilateral agreement, China national standard acquisition, minimizing sectoral adjustment impact in the five most affected sectors and optimizing anti-dumping policy.

Keyword : Free Trade Area, Preferential Trade, Impact Assessment, Export

JEL Classification : F13, F15, F17

PENDAHULUAN

Salah satu klaster industri yang difokuskan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hingga di atas 7% adalah industri elektronika dan komponen elektronika (KADIN, 2007). Disamping berkontribusi terhadap pembentukan PDB, industri elektronika dan komponen elektronika juga berperan dalam penciptaan devisa melalui ekspor. Klaster industri elektronika dan komponen elektronika pada tahun 2004 mencapai nilai ekspor US\$ 6,57 miliar dan meningkat hingga US\$ 8,27 miliar pada tahun 2008. Dengan capaian nilai tersebut, pangsa ekspor klaster elektronika dan komponen sebesar elektronika adalah sebesar 7% terhadap total ekspor sektor industri dan menduduki posisi kelima setelah industri pengolahan kelapa sawit, besi baja dan otomotif, tekstil dan pengolahan karet (Kementerian Perindustrian, 2011).

Sehubungan dengan pengembangan klaster tersebut, Kementerian Perindustrian telah menyusun rencana pengembangan produk industri elektronik selama 2010 yang terdiri dari penyejuk ruangan, lampu hemat energi, pompa air dan pemutar DVD yang selanjutnya dikembangkan menjadi televisi, kulkas dan *oven microwave* pada tahun 2015. Adapun produk yang akan dikembangkan tersebut tergolong dalam produk elektronik konsumsi dan merupakan bagian dari golongan *Harmonized System* (HS) 85 (Kementerian Perindustrian, 2011).

Rencana pengembangan produk konsumsi elektronik menghadapi tantangan berat mengingat besarnya pangsa produk elektronik konsumsi impor di Indonesia. Namun, sebagian pengusaha meyakini bahwa liberalisasi membantu mereka memperoleh alternatif bahan baku murah, terutama bahan baku dari Cina yang dapat menjadi substitusi bagi bahan baku impor dari negara lain (Lubis et.al., 2011). Menyadari kondisi tersebut, untuk mendukung keberhasilan pengembangan produk elektronik tersebut, perlu dianalisis dampak liberalisasi terhadap struktur, perilaku dan kinerja perusahaan elektronik setelah pelaksanaan liberalisasi ASEAN *China Free Trade Agreement* (ACFTA).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Liberalisasi

Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan internasional adalah mendapatkan *gains from trade* (Salvatore, 1997). Landasan teori perdagangan internasional yang melatarbelakangi terjadinya liberalisasi antara lain teori keunggulan komparatif. David Ricardo menyempurnakan teori keunggulan absolut dari Adam Smith dengan mengemukakan teori keunggulan komparatif. Agar dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan negara lain, suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang dapat dilakukan lebih efisien (memiliki

keunggulan absolut) dan mengimpor komoditi yang kurang efisien (mengalami kerugian absolut). Konsep yang dipopulerkan oleh David Ricardo mengenai keunggulan komparatif ini menyatakan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan antar kedua negara masih dapat berlangsung sekalipun suatu negara mengalami ketidakunggulan absolut untuk memproduksi dua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain (Salvatore, 1997).

Chirathivat, (2002) dan Park et.al (2008) menemukan bahwa liberalisasi ACFTA akan meningkatkan kinerja perdagangan antara kedua negara, namun karena Cina jauh lebih siap dengan daya saing lebih tinggi, menyebabkan pertumbuhan kinerja ekspor Cina, akan jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN. Sementara itu, temuan awal dari Kementerian Perdagangan mengungkapkan bahwa liberalisasi ACFTA memberikan peluang peningkatan ekspor dan investasi dari Cina namun perlu diikuti pengamanan pasar domestik, peningkatan daya saing global dan penguatan ekspor melalui pelatihan dan investasi untuk meningkatkan nilai tambah (Lubis et.al., 2011). Hal ini berbeda dengan temuan dari Kementerian Perindustrian (2010) yang mengungkapkan bahwa liberalisasi ACFTA berdampak buruk terhadap kinerja beberapa industri

nasional, salah satunya sektor elektronik dan terdapat indikasi dumping untuk beberapa produk tertentu.

Berkaitan dengan kebijakan perdagangan dan industrialisasi yang diambil oleh suatu negara, maka secara garis besar dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu kebijakan substitusi impor atau ekspansi ekspor. Substitusi impor sering dikaitkan dengan kebijakan proteksi dan ekspansi ekspor berhubungan dengan kebijakan liberalisasi. Ogujiuba, Nwogwugwu dan Dike (2011) mengungkapkan bahwa Industrialisasi Substitusi Impor (ISI) merupakan *learning process*. Fase substitusi impor merupakan basis pengembangan teknologi dan bisnis internasional. Negara-negara Asia Timur, seperti Korea Selatan dan Taiwan, menggunakan ISI untuk meningkatkan kompetensi teknologi industri.

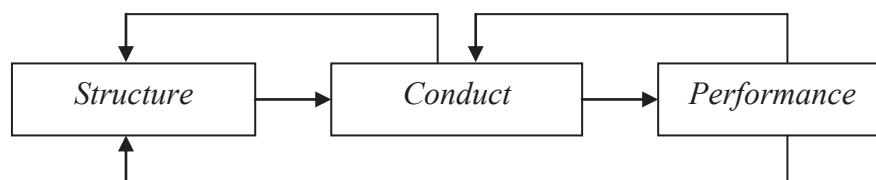
Temuan Kim, et.al (1995), mengungkapkan bahwa mulai tahun 1962 Pemerintah Republik Korea lebih memilih untuk mengadopsi strategi promosi ekspor dibandingkan kebijakan substitusi impor. Pemerintah memberikan dukungan yang sangat besar bagi perusahaan eksportir dengan memberikan berbagai insentif, termasuk perlakuan istimewa dalam alokasi kredit dan pajak. Hal serupa diungkapkan oleh Harvie dan Lee (2003) yang menyatakan bahwa transformasi dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang mengesankan selama

periode 1962-1989 didorong oleh adopsi pertumbuhan ekonomi dan strategi industrialisasi yang berorientasi ekspor.

Konsep *Structure Conduct Performance* (SCP)

Dasar paradigma SCP dicetuskan oleh Mason (1939) yang mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*)

yang pada akhirnya menentukan keragaan atau kinerja (*performance*) industri tersebut. Struktur biasanya diukur dengan rasio konsentrasi. Perilaku antara lain dilihat dari tingkat persaingan ataupun kolusi antar produsen. Keragaan atau kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas. Hubungan SCP disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendekatan Structure Conduct Performance (SCP)

Sumber: Mason (2009)

Hasibuan (1993) menjelaskan bahwa struktur pasar menggambarkan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan. Struktur pasar merupakan kunci penting dari pola konsep konvensional dalam ekonomi industri. Struktur pasar juga mempengaruhi perilaku dari perusahaan. Struktur dan perilaku akhirnya akan mempengaruhi kinerja pasar. Aspek utama dari struktur, perilaku dan kinerja adalah determinan-determinan yang membentuk struktur itu sendiri, yaitu skala ekonomi dan disekonomi.

Jaya (2001) menjelaskan bahwa pasar dapat diartikan sebagai suatu kelompok penjual dan pembeli yang saling bertransaksi, mempertukarkan barang yang dapat disubstitusikan. Konsentrasi atau pemusatan

merupakan gabungan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan oligopoli dimana mereka menyadari adanya saling ketergantungan. Pangsa pasar merupakan indikator tunggal yang menunjukkan tingkatan kekuatan monopoli pada suatu industri. Pangsa pasar yang lebih besar mengarah pada kekuatan monopoli, sedangkan pangsa pasar yang lebih kecil menunjukkan hal yang sebaliknya (Jaya, 2001).

Hasibuan (1993) menjelaskan bahwa kinerja pasar atau industri adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri. Lebih lanjut Jaya (2001) menjelaskan bahwa kinerja industri biasanya dipusatkan pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan kesinambungan dalam distribusi (keadilan).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Sesuai dengan tujuan dalam studi ini, maka metode analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan kondisi aktual industri elektronika saat ini. Deskripsi terhadap kondisi spesifik dari setiap industri dilakukan berdasarkan hasil survei. Hal yang lebih difokuskan dalam analisis deskriptif ini adalah identifikasi komponen utama dan permasalahan utama yang dihadapi oleh setiap industri.

2. Analisis Kinerja Perdagangan

Untuk menganalisis kinerja perdagangan yang dicapai oleh sektor industri elektronika maka digunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Indeks Spesialisasi Perdagangan digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk (Kementerian Perdagangan, 2011). ISP ini juga digunakan untuk menggambarkan apakah untuk produk elektronika, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematika, ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X - M)}{(X + M)}$$

Dimana : X = ekspor, M= impor

ISP merupakan indikator untuk mengetahui pola perdagangan dan pentahapan industrialisasi suatu komoditas berdasarkan periode, sehingga kinerja komoditas tersebut dapat diukur. Adapun tahap-tahap perkembangan komoditas berdasarkan ISP adalah:

- a. Tahap Pengenalan; suatu produk dapat diperkenalkan ke dalam suatu negara melalui impor, konsumsi domestik berkembang perlahan dan produk domestik masih sederhana, ditandai nilai ISP -1 sampai - 0,5. (catatan: nilai ISP -1 artinya semua produk di impor, belum ada ekspor)
- b. Tahap Substitusi Impor; produk domestik mulai menggantikan barang-barang impor, nilai impor mulai berkurang, ekspor mulai meningkat, nilai ISP -0.5 sampai 0 (catatan: nilai ISP = 0 berarti sudah seimbang impor dengan ekspor) komoditas.
- c. Tahap Perluasan Ekspor; pada tahap ini persaingan ekspor menjadi lebih ketat, nilai ISP berkisar antara 0 sampai 0,8
- d. Tahap Pematangan/pendewasaan; pada tahap ini ekspor mempunyai daya saing tinggi, ditandai dengan nilai ISP 0,8 sampai 1 (catatan: bila nilai ISP =1 berarti tidak ada impor).

Untuk mengukur besarnya perdagangan intra-industri pada suatu komoditi digunakan *Intra-Industry Trade Index* (IIT). Dasar pengukuran IIT ini

adalah *Grubel-Lloyd Index* (GL). GL mengukur proporsi perdagangan intra-industri sebagai persentase dari total perdagangan. Rumus perhitungan IIT sebagai berikut:

$$IIT = 1 - \frac{\sum |X - M|}{\sum (X + M)} \times 100$$

Nilai IIT digunakan untuk menganalisis tingkat integrasi dan keterkaitan perdagangan antara produk industri elektronika Indonesia dengan negara lain. Integrasi yang tinggi menunjukkan keterkaitan yang erat di antara negara-negara tersebut. Nilai IIT yang tinggi menunjukkan adanya keterkaitan yang bersifat dua arah (*two-way trade*) dimana Indonesia melakukan ekspor dan impor produk industri elektronika. Sementara itu, nilai IIT yang kecil menunjukkan adanya keterkaitan yang bersifat satu arah (*one-way trade*) dimana Indonesia hanya berperan sebagai negara eksportir atau importir untuk produk elektronika. Nilai IIT yang cenderung semakin menurun menunjukkan bahwa untuk produk elektronika keterkaitan perdagangan yang ada cenderung bersifat satu arah dan Indonesia cenderung lebih menjadi importir (Lubis et.al., 2011).

3. Analisis *Structure Conduct Performance*

Analisis SCP yang dikembangkan dalam kajian ini didasarkan atas hasil survei dan bersifat deskriptif kualitatif. Perubahan struktur, perilaku dan kinerja

industri elektronika diukur berdasarkan skala likert dari 1 sampai 5. Nilai 1 menunjukkan penilaian terendah dan nilai 5 menunjukkan penilaian tertinggi. Semakin rendah nilai yang dicapai menunjukkan kondisi yang semakin buruk sedangkan pencapaian nilai yang semakin tinggi menunjukkan kondisi yang semakin baik.

Pembahasan dalam bagian ini menyajikan bagaimana dampak dari adanya liberalisasi perdagangan pada industri elektronik. Analisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap industri elektronika Indonesia dilakukan dengan pendekatan SCP. Dalam struktur, aspek yang dianalisis meliputi aspek pasar, input utama dan pemodal. Untuk dimensi perilaku, aspek yang dianalisis meliputi: perilaku penentuan harga, kemitraan dan perilaku terkait produk. Untuk dimensi kinerja, aspek yang dianalisis meliputi: efisiensi, daya saing, keuntungan dan penciptaan teknologi.

Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui mini survei kepada beberapa industri dan *Focus Group Discussion* (FGD). Disamping itu juga dihimpun data sekunder pendukung berupa data nilai ekspor, nilai impor dan *Gross Domestic Product* (GDP) dari berbagai sumber yaitu Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik (BPS).

1. Mini Survei

Penghimpunan data primer dalam penelitian didesain sebagai suatu mini survei terhadap industri elektronika. Dalam mini survei dilakukan wawancara terhadap responden yang merupakan pelaku usaha dalam industri elektronika. Sampel atau responden dalam mini survei umumnya ditentukan melalui metode *non-probability sampling*. Oleh karena itu, penarikan contoh dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan contoh dimana contoh dipilih berdasarkan pertimbangan karakteristik contoh tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Juanda, 2009). Dengan menggunakan teknik ini diperoleh beberapa perusahaan dalam industri elektronika yang akan mewakili industri elektronika di Indonesia.

Industri elektronika yang disurvei meliputi industri yang menghasilkan produk berupa pompa listrik, lampu hemat energi, *air conditioner* dan televisi. Pemilihan responden dilakukan dengan mengambil tiga perusahaan terbesar untuk setiap produk di sentra elektronik nasional yaitu Batam, Banten (khususnya Tangerang), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun responden yang diwawancara adalah pemilik, manajer penjualan dan manajer produksi dari perusahaan tersebut. Informasi dari responden diharapkan memberikan masukan atas perubahan SCP perusahaan sebelum dan setelah liberalisasi.

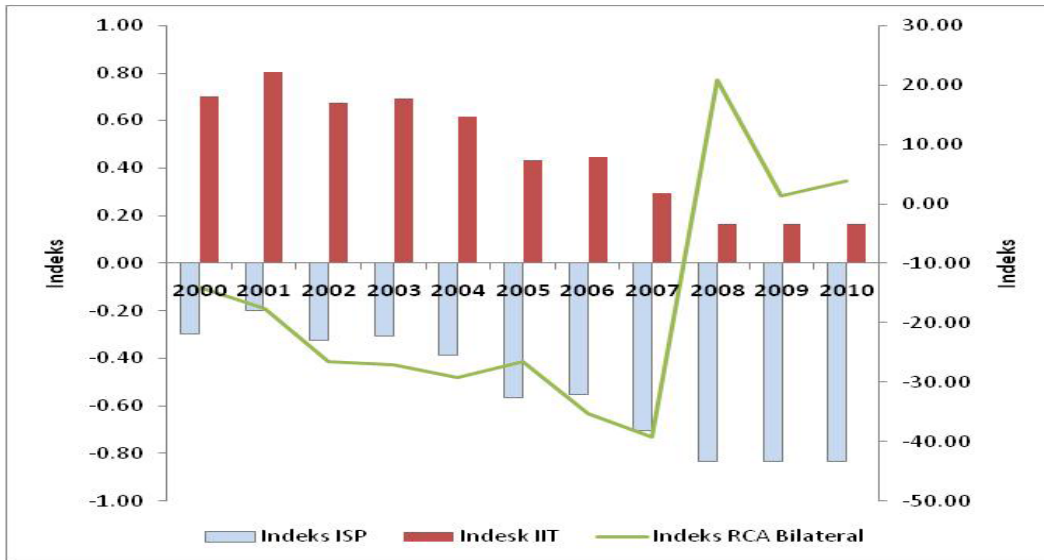
2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan metode yang dapat digunakan untuk menghimpun informasi berkaitan dengan masalah dan alternatif pemecahannya pada pelaksanaan suatu program/kegiatan yang secara langsung melibatkan *stakeholder* dari kegiatan/program tersebut secara aktif. FGD dilaksanakan dengan melibatkan pelaku usaha industri elektronika, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan. FGD ini juga ditunjuk untuk merumuskan pandangan *stake holder* terhadap tingkat kepentingan berbagai aspek dari suatu permasalahan yang dikaji. Penentuan tingkat kepentingan dari berbagai aspek tersebut dilakukan dengan memperbandingkan suatu aspek dengan aspek lainnya. Dengan demikian dapat dirumuskan tingkat kepentingan dari setiap aspek dan hasil tersebut digunakan sebagai dasar dalam perumusan alternatif kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Perdagangan Industri Elektronika Indonesia

Kinerja perdagangan industri elektronika Indonesia ditunjukkan berdasarkan ISP dan IIT. Perkembangan ISP dan IIT industri elektronika Indonesia selama periode 2000-2010 ditunjukkan pada Gambar 2.

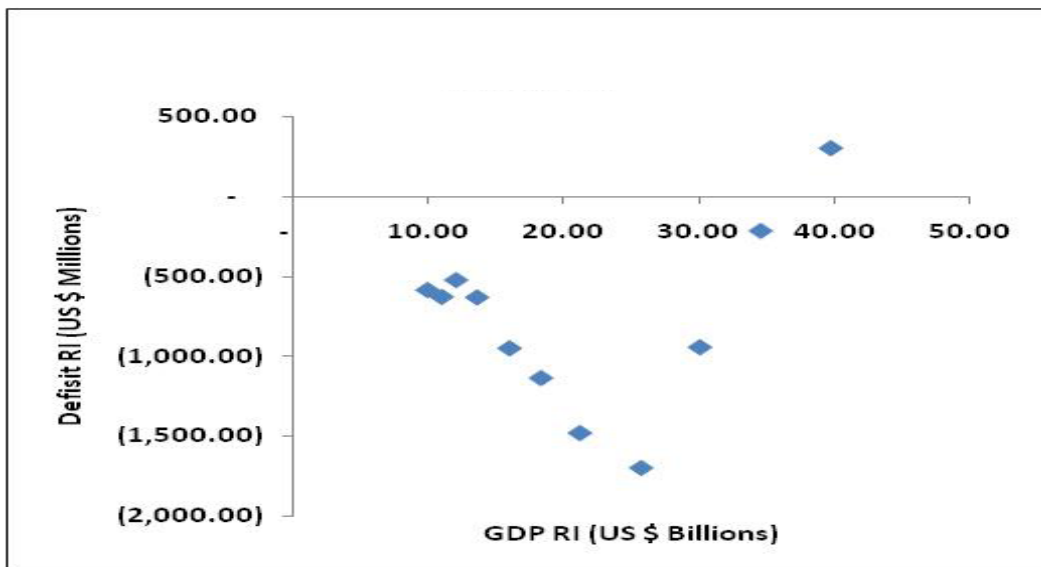


Gambar 2. Kinerja Perdagangan Industri Elektronik Indonesia

Sumber : Pusdata (2012), diolah

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa capaian nilai ISP produk industri elektronika Indonesia bernilai negatif dan menunjukkan perkembangan capaian nilai negatif yang semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai impor industri elektronika semakin lebih tinggi dibandingkan nilai ekspornya dan untuk

periode 2006-2010 produk elektronika Indonesia masuk dalam kategori tahap pengenalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bersaing industri elektronika Indonesia cenderung semakin menurun dibandingkan produk elektronika dari negara lain.



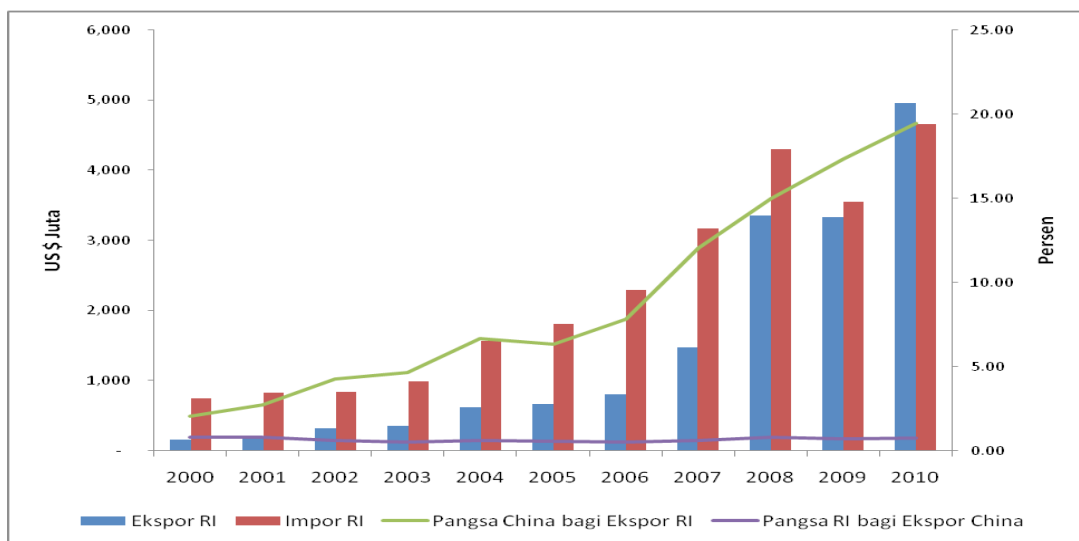
Gambar 3. Hubungan Perkembangan GDP dan Defisit Perdagangan Indonesia

Sumber : Pusdata (2012), diolah

Hasil ini sejalan dengan korelasi GDP dan defisit perdagangan produk elektronika (Gambar 3). Semakin besar GDP Indonesia, semakin besar defisit perdagangan produk elektronika. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia lebih berperan sebagai pasar produk elektronika bagi negara lain dibandingkan sebagai produsen.

Perkembangan kinerja perdagangan Indonesia-Cina untuk produk elektronika (HS 85) ditunjukkan pada Gambar 4. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa selama periode 2000-2009 tren ekspor produk elektronika Indonesia ke Cina cenderung terus mengalami peningkatan. Namun demikian, impor

yang dilakukan cenderung lebih tinggi dibandingkan capaian ekspor. Hal ini terlihat dari nilai impor tahun 2000 mencapai US \$ 800 juta dan menjadi US \$ 3.300 juta pada tahun 2009, sedangkan nilai ekspor pada tahun 2000 mencapai US \$ 200 juta dan meningkat pada tahun 2009 menjadi US \$ 3.100 juta. Kondisi ini baru berbalik pada tahun 2010, dimana nilai ekspor lebih besar dari impor, dengan ekspor mencapai US \$ 4.800 juta, sedangkan impor mencapai US \$ 4.600 juta. Adapun perubahan kondisi ini disebabkan masuknya investasi produk konsumsi elektronik di Indonesia, khususnya produk televisi dan lemari es.



Gambar 4. Kinerja Perdagangan Produk Elektronika (HS 85) Indonesia dan Cina

Sumber : Pusdata (2012), diolah

Sementara itu apabila dikaji berdasarkan pangsa ekspor, diketahui bahwa pangsa ekspor produk elektronika Indonesia ke Cina memiliki tren peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa Cina merupakan salah satu negara tujuan ekspor yang penting

bagi produk elektronika Indonesia. Di sisi lain, perkembangan ekspor Cina ke Indonesia relatif stabil di bawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia bukan merupakan pasar utama bagi produk elektronika Cina.

Karakteristik Industri Elektronika Terpilih

1. Pompa Air

Pompa air merupakan salah satu produk industri elektronika yang tergolong dalam kelompok produk *low technology*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha diketahui bahwa dua komponen penting dalam pompa air adalah *impeler* (plat besi) dan *casing*. Kedua komponen tersebut belum mampu diproduksi oleh pengrajin kecil. Secara nasional hanya ada satu produsen nasional yang dapat memproduksi *impeler* dan *casing*.

Permasalahan utama yang dihadapi produsen nasional dalam menghasilkan produk pompa air adalah produktifitas dalam memproduksi *impeler* dan *casing* jauh lebih rendah dibandingkan produsen Cina. Hal ini menyebabkan daya saing produk pompa air yang dihasilkan juga akan lebih rendah dibandingkan produk pompa air impor dari Cina. Upaya peningkatan produktifitas dapat dilakukan jika menggunakan mesin berkapasitas besar. Namun demikian, menurut sebagian pengusaha, pasokan daya listrik yang terbatas menghambat hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan listrik juga menjadi prasyarat bagi peningkatan produktivitas dan daya saing produk pompa air.

2. Microwave

Microwave merupakan salah satu produk industri elektronika yang

tergolong dalam kelompok produk *medium technology*. Komponen yang diperlukan untuk memproduksi *microwave* terdiri dari: plat alumunium, *magnetron*, *wave guide* (pengatur kematangan) dan *control circuit*. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa seluruh komponen tersebut masih diimpor dari Cina dan Uni Eropa. Semenjak ACFTA, perusahaan beralih mengimpor bahan baku dari Cina karena harga bahan baku yang lebih murah dengan spesifikasi sama. Sementara itu, bahan baku domestik yang digunakan dalam produksi *microwave* adalah kabel. Di samping itu, sumberdaya domestik lainnya adalah tenaga kerja dan pengepakan. Terbatasnya penggunaan bahan baku domestik dalam produksi *microwave* disebabkan oleh permasalahan kualitas yaitu bahan baku domestik yang dihasilkan tidak mampu memenuhi spesifikasi yang diperlukan oleh produsen *microwave*.

Salah satu responden memproduksi *oven microwave* untuk kapal pesiar, hotel dan restoran. Daya saing utama perusahaan dalam negeri dalam memproduksi *microwave* terletak pada *design* produk. Oleh sebab itu peningkatan perlindungan hak cipta, khususnya paten terhadap *design* yang dihasilkan sangat diharapkan oleh pelaku usaha.

3. Televisi

Televisi merupakan salah satu produk industri elektronika yang

tergolong dalam kelompok produk *high technology*. Responden yang disurvei adalah perusahaan perakit televisi dan penghasil komponen televisi. Salah satu responden dari perusahaan rakitan pernah berusaha memproduksi televisi merek nasional. Permasalahan utama dalam memproduksi televisi merek nasional adalah belum tersedia industri tabung katoda/layar plasma dan industri semikonduktor lokal. Bahan baku lokal yang digunakan meliputi: *casing*, kabel, *speaker*, tenaga kerja dan pengepakan.

Bagi industri televisi rakitan, daya saing Indonesia dapat ditingkatkan jika bahan baku utama dapat ditekan harganya, antara lain resin. Daya saing juga dapat ditingkatkan jika skala usaha dapat ditingkatkan, namun membutuhkan pasokan listrik yang lebih besar.

4. Pemutar DVD

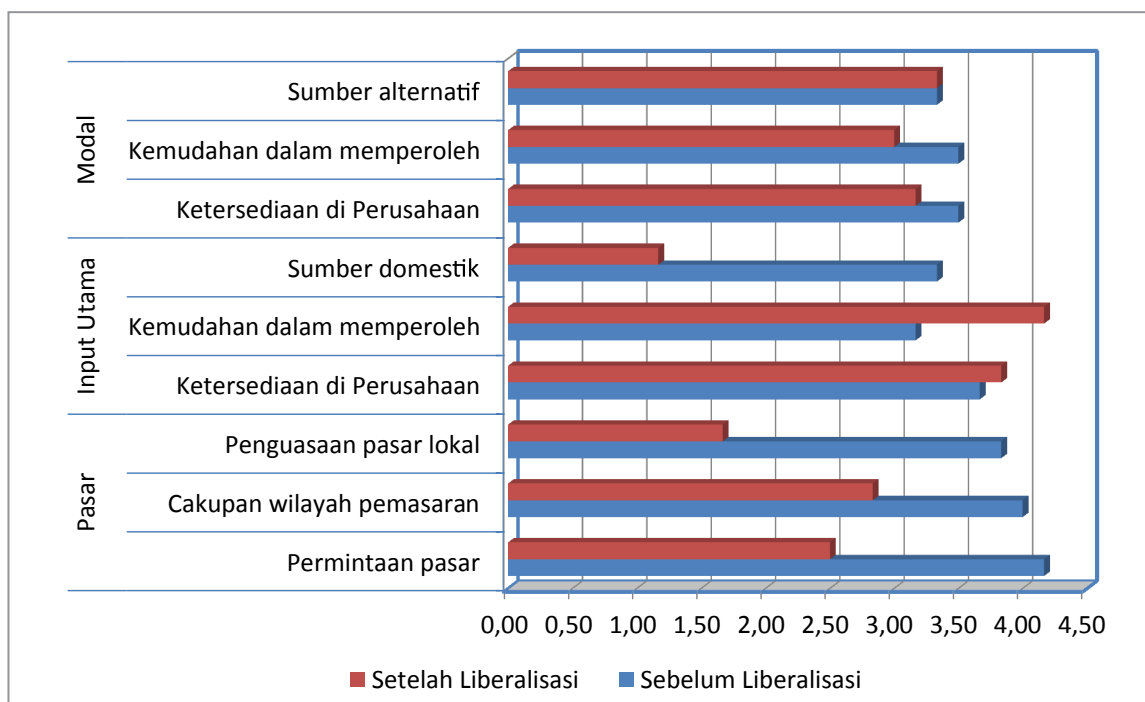
Pemutar DVD merupakan salah satu produk industri elektronika yang tergolong dalam kelompok produk *high technology*. Responden yang disurvei adalah perusahaan perakit pemutar DVD. Komponen yang terkait dengan membaca data DVD masih diimpor antara lain dari Malaysia maupun Uni Eropa. Sedangkan pelat semikonduktor masih diimpor dari Cina.

Kedua komponen tersebut merupakan komponen yang sangat vital dalam industri pemutar DVD. Bahan baku lokal yang digunakan antara lain *casing*, kabel, *speaker*, tenaga kerja dan pengepakan. Daya saing industri dapat ditingkatkan melalui peningkatan skala usaha. Untuk peningkatan skala usaha tersebut dibutuhkan pasokan listrik yang lebih besar.

Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Industri Elektronika Indonesia

1. Analisis Struktur Industri

Analisis struktur (*structure analysis*) merupakan analisa untuk melihat tingkat persaingan suatu produk yang ada di dalam pasar. Struktur pasar menjadi dasar dari perilaku dan kinerja perusahaan di dalam suatu industri. Struktur industri elektronik diketahui dengan menganalisa sejumlah aspek terkait dengan aspek pasar, aspek input utama dan aspek permodalan. Untuk melihat perbandingan kondisi industri sektor elektronik sebelum dan setelah liberalisasi, dilakukan mini survei terhadap enam perusahaan dalam industri elektronika. Dampak liberalisasi terhadap dimensi struktur industri elektronika Indonesia disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Analisis Struktur Industri Sektor Elektronik Sebelum dan Setelah Liberalisasi

Sumber : Pusdata (2012), diolah

Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa secara umum liberalisasi yang terjadi menyebabkan kondisi pasar dan pemodal yang dihadapi industri elektronika nasional cenderung lebih buruk dibandingkan sebelum adanya liberalisasi. Hal ini disebabkan hilangnya sebagian pasar produk akhir karena kalah bersaing dengan produk impor. Namun demikian, untuk aspek input utama, liberalisasi memberikan dampak positif, khususnya dalam hal kemudahan dalam memperoleh dan ketersediaan input utama di dalam perusahaan.

Secara umum, perkembangan sejumlah variabel dari aspek pasar setelah adanya liberalisasi menunjukkan kondisi yang tidak lebih baik. Kemampuan perusahaan domestik

dalam menguasai pasar lokal cenderung menurun drastis dengan adanya liberalisasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh capaian skor yang menurun yaitu dari 3,83 (sebelum liberalisasi) menjadi hanya 1,67 (setelah liberalisasi). Hal ini menunjukkan bahwa liberalisasi menyebabkan penurunan kemampuan perusahaan nasional dalam menguasai pasar lokal/domestik.

Sebelum liberalisasi cakupan wilayah pemasaran produk industri elektronik nasional dinilai sudah baik dengan skor 4,0. Namun setelah adanya liberalisasi, kondisinya menjadi jauh lebih buruk dengan capaian skor 2,83. Hal ini menunjukkan bahwa liberalisasi memberikan dampak yang besar terhadap cakupan wilayah

pemasaran sehingga cakupan wilayah pemasaran produk elektronik nasional menjadi semakin terbatas. Hal serupa juga terjadi pada kondisi perkembangan permintaan pasar yang dihadapi industri nasional. Perkembangan permintaan pasar sebelum liberalisasi terbilang sangat baik dengan nilai 4,17 dan menurun drastis menjadi 2,50 setelah adanya liberalisasi.

Dalam hal ketersediaan input utama sumber domestik, terjadi perubahan kondisi yang signifikan dengan adanya liberalisasi. Saat sebelum liberalisasi, ketersediaan input utama sumber domestik cukup tinggi dengan skor 3,33. Namun setelah liberalisasi kondisinya menjadi sangat tidak baik dengan skor 1,17. Hal ini menunjukkan bahwa adanya liberalisasi menyebabkan ketersediaan input utama sumber domestik semakin rendah dan perusahaan cenderung menggunakan input yang bersumber dari impor. Faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi adalah harga input sumber impor yang relatif lebih murah dibandingkan input sumber domestik.

Hal berbeda dijumpai dalam hal kemudahan memenuhi kebutuhan input utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liberalisasi memberikan kemudahan bagi perusahaan nasional dalam memenuhi kebutuhan input utama. Hal tersebut ditunjukkan dengan capaian skor 3,17 (sebelum liberalisasi) meningkat menjadi 4,17 (setelah

liberalisasi). Hasil ini menunjukkan bahwa liberalisasi memberikan dampak positif bagi pemenuhan kebutuhan input utama. Hal serupa juga dijumpai terkait ketersediaan input utama di perusahaan. Skor ketersediaan input utama di perusahaan meningkat dari 3,67 (sebelum liberalisasi) menjadi 3,83 (setelah liberalisasi).

Hasil analisis menunjukkan bahwa liberalisasi tidak memberikan pengaruh terhadap sumber alternatif pemodalan industri elektronika. Hal tersebut ditunjukkan oleh capaian skor yang sama baik sebelum maupun setelah liberalisasi yaitu sebesar 3,33.

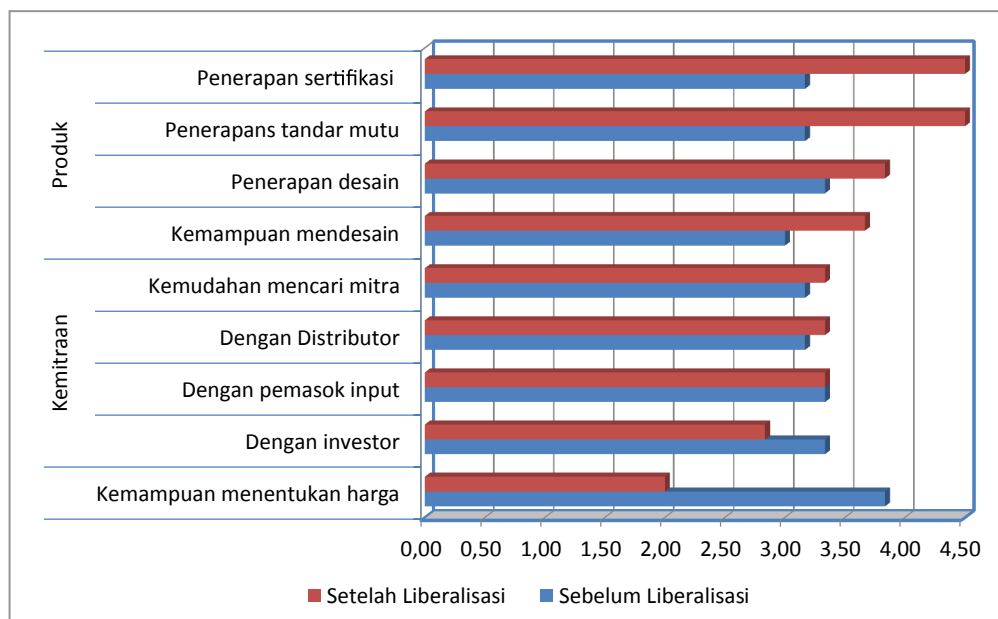
Berbeda dengan variabel alternatif pemodalan, untuk kemudahan dalam memperoleh modal dan ketersediaan modal perusahaan menunjukkan perkembangan yang dinilai semakin tidak baik pada saat setelah liberalisasi. Kondisi sebelum liberalisasi (skor 3,5) dinilai lebih baik dibandingkan dengan setelah liberalisasi (skor 3,0). Hal ini menunjukkan bahwa adanya liberalisasi menyebabkan kurang mudahnya industri elektronik dalam memenuhi kebutuhan pemodalan. Demikian halnya dengan ketersediaan modal di perusahaan. Liberalisasi menyebabkan jumlah modal yang tersedia di setiap perusahaan umumnya lebih kecil dibandingkan dengan sebelum liberalisasi. Hal ini diduga terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta

tingkat persaingan yang semakin tinggi. Kemampuan menghasilkan keuntungan yang menurun akan menyebabkan ketersediaan modal di perusahaan menjadi semakin terbatas.

2. Analisis Perilaku Industri

Dalam analisis perilaku studi ini ditemukan perilaku industri elektronika sebelum dan setelah liberalisasi (Gambar 6). Gambar 6 memperlihatkan bahwa terjadi perubahan kondisi sebelum dan setelah terjadi liberalisasi, baik perubahan menjadi lebih baik maupun menjadi tidak lebih baik. Pada aspek produk, sejumlah variabel yang

dianalisis menunjukkan perubahan kondisi kearah yang lebih baik setelah adanya liberalisasi. Dalam hal penerapan sertifikasi mutu produk, sebelum liberalisasi kondisi dari penerapan sertifikasi mutu produk sudah cukup baik, namun menjadi sangat baik kondisinya setelah terjadi liberalisasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh capaian skor yang meningkat dari 3,17 (sebelum liberalisasi) menjadi 4,50 (setelah liberalisasi). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya liberalisasi memberikan dampak bagi industri elektronika dengan lebih intensif dalam melakukan sertifikasi terhadap mutu produk yang dihasilkan.



Gambar 6. Analisis Conduct Industri Sektor Elektronik Sebelum dan Setelah Liberalisasi

Sumber : Pusdata (2012), diolah

Sejalan dengan sertifikasi, liberalisasi yang terjadi juga mendorong perusahaan untuk lebih intensif dalam menerapkan standarisasi mutu produk. Penerapan standar mutu menjadi lebih baik dan lebih diperhatikan

dengan capaian skor 4,5 lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya liberalisasi dengan skor 3,17. Dalam hal penerapan desain produk, sebelum adanya liberalisasi kondisinya dinilai sudah cukup baik dengan skor 3,33 dan

menjadi lebih baik pada era liberalisasi perdagangan dengan skor 3,83. Hal serupa juga dijumpai terkait kemampuan industri dalam menghasilkan desain produk sendiri. Sejumlah temuan ini menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan mendorong perilaku industri elektronika nasional dalam meningkatkan mutu produk yang dihasilkan. Respon industri tersebut tentunya terkait dengan semakin tingginya tingkat persaingan yang dihadapi oleh sektor industri elektronika.

Respon industri terkait liberalisasi juga ditunjukkan pada aspek kemitraan. Dalam hal kemudahan mencari mitra, liberalisasi dinilai lebih memberikan kemudahan dalam mencari mitra. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor penilaian dari 3,17 (sebelum liberalisasi) menjadi 3,33 (setelah liberalisasi). Kondisi ini mengindikasikan bahwa liberalisasi memberikan dampak positif bagi setiap perusahaan dalam mencari mitra. Hal serupa juga terjadi pada kondisi kemitraan dengan distributor. Adanya liberalisasi mendorong peningkatan kemitraan perusahaan dengan distributor, ditunjukkan oleh peningkatan skor penilaian dari 3,17 (sebelum liberalisasi) menjadi 3,33 (setelah liberalisasi).

Sementara itu terkait kemitraan dengan pemasok input utama, diketahui bahwa liberalisasi tidak memberikan perubahan penilaian pelaku usaha terhadap kondisi kemitraan dengan pemasok input utama. Namun

demikian terkait kemitraan dengan investor, kondisi sebelum liberalisasi dinilai lebih baik dibandingkan dengan setelah liberalisasi, dimana skor penilaian sebelum liberalisasi yaitu 3,33 dan setelah liberalisasi 2,83. Hal ini menunjukkan bahwa adanya liberalisasi menyebabkan perusahaan dalam industri lebih teratas melakukan kemitraan dengan investor.

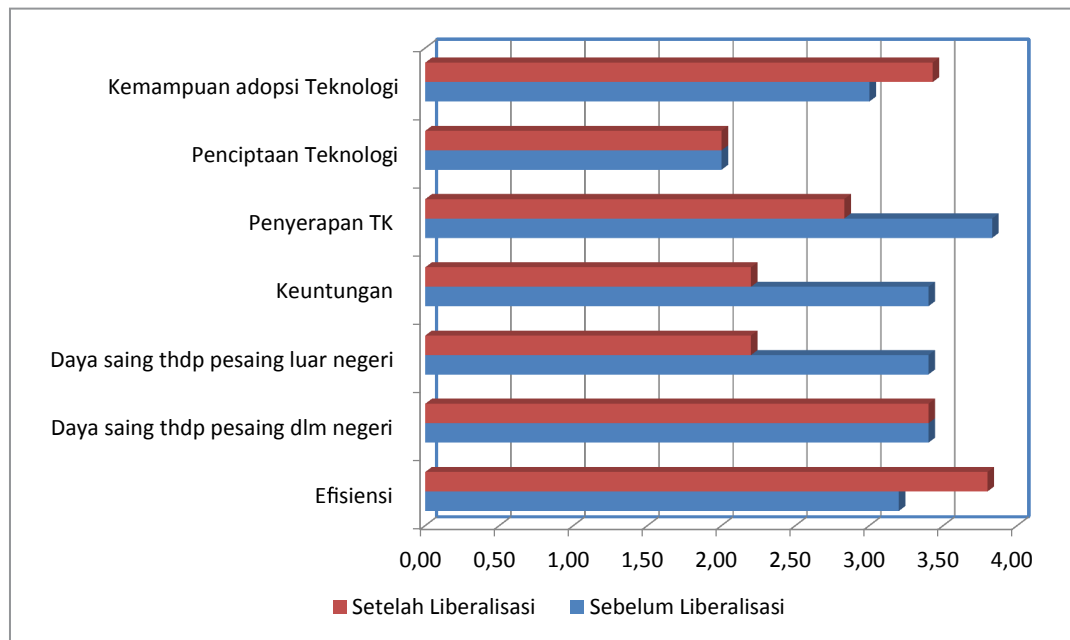
Lebih lanjut berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terkait aspek kemampuan industri dalam menentukan harga, terjadi perubahan kondisi yang signifikan dari adanya liberalisasi. Saat sebelum liberalisasi, kondisi kemampuan industri dalam menentukan harga cukup tinggi dengan skor 3,83, namun setelah terjadi liberalisasi kemampuan industri dalam menentukan harga menjadi lebih rendah dengan skor 2,00. Hal ini terkait dengan peningkatan persaingan yang semakin tinggi dimana terjadi peningkatan barang impor.

3. Analisis Kinerja Industri

Dengan menggunakan analisis kinerja diperoleh hasil bahwa telah terjadi perubahan kondisi kinerja industri elektronika sebelum dan setelah terjadi liberalisasi, baik perubahan menjadi lebih baik maupun menjadi tidak lebih baik (Gambar 7). Dalam hal kemampuan industri dalam mengadopsi teknologi, sebelum liberalisasi kondisi dari kemampuan industri dalam mengadopsi teknologi sudah cukup baik, namun menjadi lebih baik kondisinya setelah

terjadi liberalisasi, dimana nilai sebelum liberalisasi yaitu 3,00 dan nilai setelah liberalisasi 3,43. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya liberalisasi

memberikan dampak positif bagi industri, dimana industri dapat lebih baik dalam mengadopsi teknologi.



Gambar 7. Analisis *Performance* Industri Sektor Elektronik Sebelum dan Setelah Liberalisasi

Sumber : Pusdata (2012), diolah

Dalam hal penciptaan teknologi, diketahui bahwa tidak ada perubahan kondisi penciptaan teknologi dengan adanya liberalisasi. Saat sebelum adanya liberalisasi kondisi penciptaan teknologi kurang baik begitu halnya dengan setelah liberalisasi dengan nilai 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa adanya liberalisasi tidak berpengaruh pada peningkatan penciptaan teknologi. Hal berbeda dijumpai pada variabel kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja. Saat sebelum liberalisasi, kondisi kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja dinilai sudah baik dengan skor 3,83, namun setelah liberalisasi industri elektronika dinilai

menjadi kurang mampu dalam menyerap tenaga kerja dengan skor 2,83. Hal ini menunjukkan bahwa adanya liberalisasi menurunkan kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja. Hal tersebut sejalan dengan penurunan keuntungan yang dihadapi oleh industri elektronika nasional.

Penurunan kinerja industri elektronika Indonesia juga ditunjukkan oleh variabel daya saing. Daya saing industri terhadap pesaing luar negeri sangat responsif terhadap liberalisasi. Sebelum liberalisasi daya saing terhadap pesaing dari luar negeri dinilai lebih baik dibandingkan dengan setelah liberalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa

adanya liberalisasi menyebabkan kurang mampunya industri bersaing dengan pesaing dari luar negeri. Sementara itu dalam hal daya saing industri dengan pesaing dari dalam negeri, tidak ada perubahan kondisi baik sebelum maupun setelah adanya liberalisasi.

Sisi positif dari liberalisasi ditunjukkan pada variabel efisiensi. Sebelum liberalisasi kondisi efisiensi dinilai cukup baik dan menjadi lebih baik setelah terjadi liberalisasi, dimana skor penilaian sebelum liberalisasi yaitu 3,20 dan setelah liberalisasi 3,80. Peningkatan efisiensi yang terjadi tersebut sejalan dengan peningkatan dalam adopsi teknologi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Liberalisasi di sektor elektronik menyebabkan hilangnya sebagian pasar domestik yang menyebabkan penurunan produksi, modal dan penyerapan tenaga kerja. Hilangnya pasar disebabkan daya saing produk nasional lebih rendah dibandingkan produk impor, dimana harga jual lebih produk domestik lebih mahal akibat keterbatasan infrastruktur, tidak tersedia industri penunjang domestik, biaya listrik mahal dan kurang tersedia tenaga kerja yang menguasai teknologi tinggi. Namun liberalisasi masih memberikan manfaat dalam memperoleh bahan baku murah, pengenalan teknologi baru, mendorong efisiensi perusahaan dan meningkatkan kemampuan *disain* sebagai penunjang daya saing.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlu adanya peningkatan daya saing dan efisiensi industri elektronika yang dapat dilakukan melalui penyediaan sumber energi listrik yang murah dan pengembangan industri hulu terutama resin, plat logam, tabung katoda, tabung plasma dan semi konduktor; diperlukan perlindungan hak cipta rancangan (*design*) produk yang merupakan variabel penting dalam menjaga daya saing produk elektronik nasional untuk bersaing dipasar domestik atau pasar ekspor. Dengan ditemukannya beberapa industri elektronik yang kalah bersaing dengan produk impor, maka diusulkan dilakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai kemungkinan pemberlakuan *trade remedies* untuk menyelamatkan industri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). Produk Domestik Bruto. Diunduh tanggal 7 Januari 2011 dari http://www.bps.go.id/aboutus.php?tabel=1&id_subyek=11.
- Chirathivat, S. (2002). ASEAN-China Free Trade Area: Background, Implications and Future Development. *Journal of Asian Economics* Vol.13 (5), pp. 671–86.
- Harvie, C dan Lee. (2003). Export Led Industrialisation and Growth – Korea's Economic Miracle 1962-89. *Economics Working Paper Series 2003*. University of Wollongong
- Hasibuan, N. (1993). *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. LP3ES, Jakarta.

- Jaya, W. K. (2001). *Ekonomi Industri*. Edisi Ke-2. BPFE, Yogyakarta.
- Juanda, B. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press, Bogor.
- Kadin Indonesia. (2007). *Visi 2030 dan Roadmap 2010 Industri Nasional*. Kadin Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Perindustrian. (2011). Ekspor dan Impor. Diunduh tanggal 8 Maret 2012 dari <http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Indikator/exim.aspx>.
- Kementerian Perdagangan. (2012). Indeks Spesialisasi Perdagangan. Diunduh pada Juni 2012 dari http://www.kemendag.go.id/addon/depdag_isp.
- Kim, J.K., Sang D.S., dan Jun I.K. (1995). *Chapter Title: The Role of the Government in Promoting Industrialization and Human Capital Accumulation in Korea*. University of Chicago Press.
- Lubis, A., B. Soemarjono, R. Ningsih, D. Narindra, H. Manullang, S. Kusyatiningsih, F. Helen. (2011). *Analisis Kepentingan Indonesia Dalam Usulan Liberalisasi Produk Elektronik*. Puska KPI, BPPKP. Jakarta.
- Mason, E. S. (1939). *Price and production policies of large-scale enterprise*. American Economic Review. Ed. 29 page 61-74.
- Ogujiuba, Nwogwugwu, dan Dike. (2011). *Import Substitution Industrialization as Learning Process: Sub Saharan African Experience as Distortion of the "Good" Business Model*. Business and Management Review Vol. 1(6) pp. 08 – 21, August, 2011.
- Park, D., I. Park, G. Esther, and B. Estrada. (2008). *Prospects of an ASEAN–People's Republic of China Free Trade Area: A Qualitative and Quantitative Analysis*. Economics Working Paper Series No. 30, Asian Development Bank. Pusat Data dan Informasi (Pusdata) (2012). Kinerja Ekspor dan Impor. Kementerian Perdagangan Jakarta.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Penerjemah Haris Munandar. Penerbit Erlangga. Jakarta.